

Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Taliabu: Potensi dan Aktualisasinya bagi Pembangunan Daerah¹

Aliong Mus

Bupati Kabupaten Pulau Taliabu

Abstract

This article discusses the local knowledge possessed by the Taliabu people represented by the indigenous people. The author shows an understanding theoretical of the local knowledge before revealing the potential of local wisdom of Taliabu Island. Furthermore, the authors identify a native Taliabu Island. The author concluded that society Taliabu Island has lots of local knowledge, either in the form of cultural values, behavior or action in the social system, as well as in the form of material culture (artifacts) in the form of objects work. Local wisdom as the importance of social capital in fostering regional development and support the participation of local communities in development programs.

Keywords: *Local Wisdom, Taliabu Island, Native, Development*

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pulau Taliabu yang direpresentasikan oleh penduduk pribumi (*indigenous people*). Penulis menunjukkan pemahaman teoritis mengenai kearifan lokal terlebih dahulu sebelum mengungkap potensi kearifan lokal masyarakat Pulau Taliabu. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi penduduk asli (pribumi) Pulau Taliabu. Penulis berkesimpulan bahwa masyarakat Pulau Taliabu memiliki banyak kearifan lokal, baik berbentuk nilai-nilai budaya, perilaku atau tindakan dalam sistem sosial, maupun dalam bentuk budaya materil (artefak) berupa benda-benda hasil karya. Pentingnya Kearifan Lokal sebagai modal sosial pembangunan daerah dalam menumbuhkan partisipasi dan dukungan masyarakat lokal dalam program-program pembangunan.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Pulau Taliabu, Pribumi, Pembangunan*

Naskah asli artikel ini berupa makalah yang disajikan penulis dalam kegiatan “Sarasehan Nasional Institut Sibualamo”, tanggal 25 – 28 Januari 2017, di Sofifi, Maluku Utara.

PENGANTAR

Kearifan lokal menjadi wacana dan perbincangan yang kian meningkat oleh pelbagai pihak belakangan ini. Tidak hanya di kalangan ilmuwan/akademisi, tetapi para perencana dan praktisi pembangunan pun menunjukkan perhatian besar terhadap hal ini. Salah satu pemicunya adalah adanya berbagai kajian yang menunjukkan bahwa sebagian besar kegagalan program-program pembangunan selama ini — yang lebih berorientasi pada pencapaian di bidang ekonomi belaka — disebabkan oleh rendahnya perhatian terhadap berbagai pengetahuan dan praktik-praktik lokal dari kelompok masyarakat atau komuniti. Sebelumnya, berkembang anggapan bahwa pengetahuan 'ilmiah' atau sains lebih sah, valid, dari pengetahuan lokal yang sebenarnya telah ada sejak berabad-abad lamanya.

Sementara itu, bagi para perencana dan praktisi pembangunan, pemahaman tentang kearifan lokal akan menjadi awal pemahaman yang memadai dalam merangsang dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap program-program pembangunan. Demikian pula dengan pengelolaan sumber daya alam dan hayati secara berkelanjutan yang berlandaskan kearifan lokal menjadi perhatian menarik kalangan ini. Metodologi pemanfaatan kearifan lokal dalam merancang program-program

intervensi yang akan dilaksanakan juga menekankan betapa pentingnya pengetahuan kelompok sasaran.

Secara sistematis, makalah ini terbagi ke dalam empat bagian. *Pertama*, makalah dimulai dengan pemahaman tentang kearifan lokal dan kebudayaan. Bagian ini penting untuk meletakkan dasar pemahaman bersama tentang disikusi kearifan lokal dan kebudayaan itu sendiri. Bagian *kedua* makalah ini membentang gambaran umum tentang masyarakat dan kebudayaan Pulau Taliabu sebagai konteks di mana kearifan lokal didiskusikan. Selanjutnya, pada bagian *ketiga* makalah dipaparkan tentang transformasi dan aktualisasi kearifan lokal dalam pembangunan Pulau Taliabu. Terakhir, pada bagian *keempat*, penulis mengajukan simpulan dan saran tentang kearifan lokal sebagai penutup makalah ini.

Memahami Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup berbagai bentuk pengetahuan dan praktik yang dimiliki dan diperoleh manusia sebagai anggota suatu kelompok masyarakat atau komuniti, melalui proses belajar, dan diwariskan secara turun-temurun. Pelbagai pengetahuan dan praktik ini digunakan sebagai pedoman berperilaku dan bertindak dalam kerangka interaksi sosial antarwarga atau kelompok masyarakat, termasuk dalam memodifikasi lingkungan alamnya. Tentu saja, semua pengetahuan dan praktik ini

mencakup nilai-nilai luhur dan praktik arif yang menjamin terbangun dan tertatanya kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan hukum, yang lebih optimal. Kearifan lokal, dengan demikian, menyangkut hal luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Mendefinisikan kearifan lokal dengan cara seperti di atas, akan mengantarkan kita kepada pemahaman terhadap kebudayaan. Kearifan lokal hanya dapat dipahami secara memadai jika diselami dalam bingkai kebudayaan, baik dalam batasan-batasan konseptual (teori) maupun operasionalisasinya (empiris) di masyarakat. Lalu apakah sesungguhnya kebudayaan itu?

Koentjaraningrat (1985:1), seorang ahli antropologi di Indonesia, mengartikan konsep kebudayaan secara amat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan, yaitu sebagai keseluruhan total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, yang dicetuskan dan diperoleh melalui proses belajar. Sebelumnya, kebudayaan hanya dilihat sebagai pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang ditujukan untuk memenuhi hasratnya akan keindahan. Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat, dengan pengertian ini hanya mencakup kesenian saja. Padahal, kesenian hanyalah salah satu unsur dari ketujuh unsur universal kebudayaan, yang meliputi: (i) sistem religi dan upacara keagamaan; (ii) sistem dan organisasi

kemasyarakatan; (iii) sistem pengetahuan; (iv) bahasa; (v) kesenian; (vi) sistem mata pencaharian hidup; (vii) sistem teknologi dan peralatan.

Jika dikelompokkan lebih jauh lagi, maka ketujuh unsur universal kebudayaan ini terwujud ke dalam tiga bentuk, yakni: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dsb. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Jika wujud pertama disebut juga sebagai sistem budaya, maka wujud kedua lazim dikenal sebagai sistem sosial. Wujud ketiga merupakan artefak atau benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat dikatakan bahwa kearifan lokal pada dasarnya merasuk dan terwujud ke dalam tujuh unsur budaya universal di atas, baik dalam, bentuk sistem budaya (nilai budaya), sistem sosial (tata kelakuan), maupun melalui benda-benda hasil karya (artefak) suatu kelompok masyarakat di dalam kompleksitas kebudayaannya. Kearifan lokal (*local wisdom*) sering juga disebut dengan istilah 'pengetahuan asli' (*indigenous knowledge*), 'pengetahuan lokal' (*local knowledge*).

Dinamika Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipahami sebagian kalangan, baik akademisi

maupun praktisi pembangunan, seolah-olah hanya yang berkaitan dengan tradisi yang berasal dari masa lalu belaka. Pemahaman mengenai kearifan lokal dengan cara ini akan mengabaikan nilai-nilai dan praktik yang muncul dan berkembang seiring perkembangan zaman. Awal kesalah-pahaman tentang kearifan lokal ini bermula ketika melepaskan kearifan lokal dari kebudayaan yang bersifat dinamis. Dalam konteks ini, kebudayaan dan lingkungan di mana manusia menyelenggarakan, melangsungkan dan memperkembangkan kehidupannya mutlak dicermati.

Kearifan lokal yang tumbuh dan hidup di masa lalu bukanlah sesuatu yang turun dari langit, melainkan hasil kreasi budaya dari komunitas tempatan (native people; indigenous people) yang lahir (masyarakat lokal) sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap kondisi lingkungan alam dan lingkungan sosial yang eksis pada masa itu. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, tantangan kehidupan manusia kian kompleks dan beragam.

Manusia merupakan aktor aktif yang senantiasa merespons atau menanggapi setiap gejala atau peristiwa yang berlangsung dalam kehidupannya. Cara-cara manusia (masyarakat) manusia mengolah atau menanggapi lingkungan dan rangsangan-rangsangan (stimulus) berakar atau diilhami oleh kebudayaan mereka. Dengan

akalnya, manusia memodifikasi atau mengembangkan kebudayaannya sehingga menjadi lebih kompleks sesuai dengan tuntutan situasi pada tempat (lingkungan) dan waktu demi tercapainya tujuan mereka. Singkatnya, manusia beradaptasi dengan lingkungannya melalui kebudayaan (Kutanegara, 2014: Bennet, 1976).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka kearifan lokal, seperti halnya kebudayaan secara umum, berkembang seiring kebutuhan dan tantangan kehidupan masyarakat manusia. Artinya, kearifan lokal tidak melulu tentang nilai-nilai atau tradisi kuno yang bersumber dari endapan masa lalu. Ia dapat saja berupa nilai dan praktik yang muncul di masa kini sepanjang mencakup keluhuran hidup, keharmonisan sosial, harkat dan martabat hidup manusia. dalam cara yang luas, Chambers & Richards (1995) mengemukakan bahwa kearifan lokal sebagai pengetahuan suatu kelompok masyarakat atau komuniti dapat mencakup pengetahuan asli yang dimiliki suatu komunitas tersebut. Dalam bidang lingkungan, kearifan lokal misalnya berkenaan dengan model-model pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari (Zakaria 1994:56), atau aturan-aturan dan norma-norma tentang keseimbangan alam atau ekosistem dan menjadi sistem pengetahuan bagi masyarakat pendukung kebudayaan tsb (Pritchell, 2000).

Pembangunan Berwawasan Budaya: Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dan Kultural

Pada September 2004, Pusat Studi Pariwisata UGM dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata R.I menerbitkan publikasi berjudul “Wawasan Budaya untuk Pembangunan. Menoleh Kearifan Lokal” yang merupakan hasil lokakarya di tujuh daerah di Indonesia, yakni Medan, Padang, Bandung, Yogyakarta, Denpasar, Samarinda, dan Makassar sepanjang Februari 2004. Penggalan dan perumusan pembangunan berwawasan budaya diawali oleh sikap kritis para ahli sosial budaya di Indonesia terhadap kurangnya kesadaran tentang pemosisian kebudayaan dalam pembangunan sebagai bidang yang sangat penting dalam keberhasilan bersama kita sebagai negara-bangsa (nation state). Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata R.I sebagai insitusi negara yang membidangi kajian ini dalam periode reformasi kala itu.

Rumusan hasil dan simpul kajian para ahli dalam buku itu menyatakan bahwa “... pembangunan berwawasan budaya menunjuk pada suatu politik pembangunan yang mengedepankan penguatan harkat dan martabat manusia dalam proses-proses pembangunan, dan yang tiada henti-hentinya mencari alternatif masyarakat baru yang lebih membebaskan, lebih mencerahkan, lebih adil, dan lebih manusiawi.” Ada

dua istilah yang digunakan dalam menilik proses pembangunan Indonesia, yakni pembangunan konvensional (PK) dan pembangunan berwawasan budaya (PWB). PK mengacu pada rancangan pembangunan sejak Orba dengan Repelita-nya dan dengan orientasi yang tinggi pada pembangunan di bidang ekonomi. PWB merupakan istilah yang diacukan pada suatu gagasan berkaitan paradigma pembangunan dengan perhatian besar pada aspek budaya sebagai hal penting, hal yang kurang mendapat perhatian atau malah diabaikan dalam paradigma pembangunan konvensional selama ini.

Perbedaan kedua paradigma pembangunan konvensional dan tuntutan reformasi dan globalisasi, pembangunan berwawasan budaya dapat ditunjukkan ciri dan unsur-unsur paradigmatisnya sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Pembangunan Konvensional dan Pembangunan Berwawasan Budaya

No.	Indikator	Paradigma Pembangunan	
		Konvensional	Berwawasan Budaya
1	Logika / dasar paradigma	Logika produksi	Logika ekologi manusia
2	Tujuan	Mencapai dan mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi	Mencapai realisasi potensi-potensi kemanusiaan yang penuh
3	Cara pencapaian tujuan	Mobilisasi nilai-nilai, sistem-sistem, dan metode-metode untuk menciptakan masyarakat konsumen massal yang mampu mengabsorpsi arus produksi barang-barang dan jasa-jasa yang terus meningkat	Melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memberi peran penting pada masyarakat sebagai subyek dan aktor pembangunan yang menentukan tujuan-tujuan mereka sendiri, menguasai sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, dan mengarahkan proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka sendiri.
4	Proses pengambilan keputusan	Berorientasi pada sistem komando dan menekankan pentingnya ketentuan-ketentuan legal, otoritas formal, struktur penawasan, dan proses-proses 'budgeter' (penganggaran).	Melengkapi struktur formal dengan teknologi-teknologi organisasional yang lebih bersifat informal dan lebih adaptif.
5	Konsekuensi lanjut		Memberikan nilai yang lebih tinggi pada inisiatif lokal dan pengembangan sistem-sistem yang memiliki kemampuan untuk mengorganisasi diri sendiri (self-organizing systems) melalui satuan-satuan organisasional yang

			berskala manusiawi dan komunitas-komunitas mandiri.
6	Posisi kepentingan masyarakat	Menempatkan kepentingan masyarakat di bawah subordinasi sistem produksi.	Menempatkan sistem produksi di bawah subordinasi kepentingan-kepentingan masyarakat .
7	Sumber daya utama	Memberikan peran utama pada sumber daya finansial (financial capital) dan sumber daya manusia (human capital).	Melengkapi sumber daya finansial dan sumber daya manusia dengan sumber daya intelektual (intellectual capital), sumber daya sosial (sosial capital) dan sumber daya kearifan kultural (wisdom capital).
8	Pencapaian kesejahteraan	Sistem produksi sebagai satu-satunya jalan mencapai kesejahteraan.	Pentingnya produksi untuk mencapai kesejahteraan setara dengan pentingnya nilai-nilai kualitas hidup yang lebih luas seperti realisasi potensi kemanusiaan yang penuh, kebebasan, keadilan sosial, dan kesetiakawanan sosial.

Sumber: diolah dari Tim Puspar UGM, 2004

Meningkatnya perhatian kalangan perencana pembangunan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, sejalan dengan pandangan para ahli seperti yang terangkum dalam tabel di atas. Dalam konteks yang lebih luas, proses-proses pembangunan di atas paradigma yang berwawasan budaya tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan melalui satu-satunya dan terutama pada bidang ekonomi (produksi) saja. Pembangunan berwawasan budaya melengkapi indikator-indikator dalam paradigma pembangunan konvensional dengan penekanan pada aspek manusia melalui potensi-potensi kemanusiaan, perluasan sumber daya (sosial, intelektual, dan kultural), dan nilai-nilai kualitas hidup. Keunikan budaya masing-masing komunitas atau kelompok masyarakat di sini mendapatkan posisi dan peranan pentingnya.

Sekilas Pulau Taliabu dalam Linimasa dan Pusaran Sejarah

· Ahmad, Irfan dan Nani Jafar (2016), "Taliabu Akhir Abad XIX sampai dengan Abad XX" dalam Tim Peneliti Antropologi Universitas Khairun, Profil Sejarah dan Budaya Masyarakat di Pulau Taliabu. Laporan Akhir Penelitian (Program Studi Antropologi Sosial bekerjasama Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pulau Taliabu). Lihat juga Muhajir K. Marsaoli, "Arah dan strategi

Kajian sejarah dan kebudayaan masyarakat di Pulau Taliabu menunjukkan bahwa Pulau Taliabu di masa lalu merupakan bagian dari Karesidenan Ternate yang dibentuk berdasarkan tiga wilayah kesultanan di Maluku, yaitu Ternate, Tidore, dan Bacan sejak abad ke XVII.² Pulau 'Taliabu', dalam catatan kolonial dijumpai dengan penulisan ejaan berupa 'Taliaboë', 'Talyabo' atau 'Taljabo'. Wilayah Karesidenan Ternate seluas 48.500 km². Karesidenan Ternate terdiri dari wilayah kepulauan yang dikelompokkan menurut batas-batas politis dengan latar belakang geografis yang meliputi wilayah-wilayah berikut ini.³

- 1) Pulau Taliabu, Mangoli, Sula-Sanana, dan beberapa pulau kecil lainnya. Pulau-pulau ini dikenal dengan kelompok Kepulauan Sula.
- 2) Pulau Halmahera bagian utara dan Pulau Morotai dengan daerah pesisir yang terdiri dari sederetan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

pembangunan Maluku Utara" dalam M. Rahmi Husen dan Herman Usman (Eds.), Potret Gelisah Negeri Pinggiran Perspektif Kritik Atas Maluku Utara. (Ternate: Pustaka Foshal, 2005), hlm. 137-149.

· Pengelompokan wilayah geografis dari no. 2-4 berdasar laporan J. M. Baretta, Halmahera en Morotai. (Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij. 1917), hal. 4, 89.

- 3) Kepulaun Bacan terdiri dari pulau Bacan, Manjoli, Obi, Kasiruta, Lata-Lata, Damar, Widi, Kepulauan Gura Ici; Pulau Kayoa.
- 4) Pulau-pulau di pantai barat Halmahera, seperti Pulau Ternate, Tidore, Moti, dan Makeang.

Pada tahun 2013, berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2013, Kabupaten Pulau Taliabu berdiri secara otonom sebagai kabupaten sendiri setelah memisahkan diri dari Kabupaten Kepulauan Sula. Secara administratif, sebanyak delapan kecamatan yang mencakup 71 desa sejak kabupaten ini terbentuk hingga sekarang. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 tahun 2015, luas daratan Kabupaten Pulau Taliabu adalah 15.078 km². Kabupaten ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7,38 meter di atas permukaan laut (dpl).

Mendefinisikan Masyarakat Taliabu

Siapakah sebenarnya yang disebut sebagai orang Taliabu? Ukuran apa yang digunakan untuk menentukan identitas kewargaan di Pulau Taliabu? Dua pertanyaan mendasar ini sebenarnya relevan diajukan kepada kelompok masyarakat atau daerah mana pun dalam bingkai NKRI, atau pun

sebagai bagian masyarakat global. Gaung pertanyaan ini semakin keras menggema seiring menguatnya manipulasi identitas dalam konteks politik lokal (pilkada). Kajian ahli sosial budaya di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan signifikansi topik-topik identitas dalam kaitannya dengan dinamika politik suatu wilayah geografis dalam akses berbagai sumber daya (politik dan ekonomi).

Beberapa istilah yang diasosiasikan dengan “masyarakat asli” adalah “masyarakat lokal”, “masyarakat tempatan”, “masyarakat adat”, “masyarakat sukubangsa”, “masyarakat tribal”, yang dalam istilah asing dikenal dengan “Indigenous people”, “native people”, “local people”, “tribal people”, dan lain-lain. Berbagai istilah tersebut dalam makalah ini dimaknai secara positif dan disetarakan dengan makna masyarakat lokal. Mengacu pada konsep J. Burger (1987) tentang indigenous people, ciri dan definisinya dapat ditunjukkan sebagai berikut.

- (1) Keturunan dari penduduk pertama di wilayah yang ditaklukkan oleh orang lain.
- (2) Masyarakat yang mengembara atau selama sebagian tahun mengembara dalam kegiatan seperti bercocok tanam, menggembalakan hewan, berburu dan mengumpulkan hasil tanah dan mempraktikkan bentuk pertanian yang memerlukan

tenaga kerja intensif, menghasilkan keuntungan yang sangat sedikit, memerlukan sumber tenaga rendah (yaitu tenaga manusia dan hewan, bukan tenaga listrik, uap, atau sumber tenaga yang lain).

- (3) Tidak mempunyai lembaga pemerintahan yang disentralisasikan. Mereka mengatur kehidupan sosial di tingkat masyarakat lokal, dan menetapkan keputusan secara mufakat (persetujuan bersama).
- (4) Mempunyai ciri-ciri minoritas nasional: mereka mempunyai bahasa, agama dan kebudayaan bersama, ciri-ciri identifikasi diri dan hubungan dengan wilayah tertentu, tetapi ditaklukkan oleh kebudayaan dan masyarakat yang berkuasa.
- (5) Mereka mempunyai pandangan hidup (Weltanschauung) yang bersikap memelihara dan nonmaterialistis terhadap tanah dan sumberdaya alam, dan mereka ingin menempuh cara pembangunan yang berbeda dari apa yang diajukan oleh masyarakat yang berkuasa.
- (6) Mereka terdiri dari individu yang menganggap diri

sebagai ‘indigenous’ dan diterima oleh masyarakat mereka sendiri sebagai ‘indigenous’.

Berdasarkan pengertian di atas, maka komuniti di Pulau Taliabu yang dapat dikategorikan sebagai indigenous people pada dasarnya terdiri dari tiga rumpun, yakni Kadai, Mange, dan Siboyo. Pengelompokan diri ke dalam ketiga kategori ini selain dapat ditunjukkan konstruksinya melalui kategori ilmiah, warga dari masing-masing kelompok juga menyadari dan mengelompokkan diri ke dalamnya. Secara umum, mereka mula-mula akan menunjuk dirinya sebagai “orang Taliabo, atau orang Taliabu.” Perbincangan selanjutnya akan membawa masing-masing warga ke dalam kategori tertentu: Kadai, Mange, atau Siboyo. Indikator yang digunakan dan hasil identifikasi kewargaan di Pulau Taliabu belum cukup sampai dan berakhir di sini. Sebab kenyataannya, Pulau Taliabu didiami oleh berbagai kelompok masyarakat, selain orang-orang Kadai, Mange, dan Siboyo tadi.⁴

Globalisasi merupakan fenomena yang tak bisa dihindari lagi. Pemadatan ruang dan waktu seiring berkembangnya teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi memungkinkan mobilitas orang berserta ide-idenya secara cepat dan sungguh-sungguh mengagumkan.

· Tim Peneliti Antropologi Unkhair, 2016, Profil Sejarah dan Budaya Pulau Taliabu, Laporan Penelitian.

Migrasi (perpindahan) orang-orang dari satu tempat ke tempat lainnya dapat terjadi dengan cepat dan mudah. Seperti halnya semua tempat di dunia, Kabupaten Pulau Taliabu tidak terasing dari fenomena global ini. Karena itu, kita akan menjumpai dengan mudah warga masyarakat Taliabu dengan berbagai latar belakang sosial budaya, terutama berdasarkan asal-usul menurut aspek primordialisme. Termasuk ke dalam kelompok masyarakat ini adalah orang-orang dari Sulawesi (Buton, Bugis, Manado, Sangir), Ambon, Sula, Flores, dan lain-lain. Sejarah kedatangan dan awal mula bermukim atau mobilitas dari dan ke pulau ini memiliki kisah panjang. Dalam perkembangannya, kelompok-kelompok masyarakat yang disebut terakhir ini merupakan bagian integral dan menyeluruh yang membentuk keragaman masyarakat dan kebudayaan di Pulau Taliabu.

Berdasarkan uraian di atas, maka masyarakat Pulau Taliabu mencakup ketiga kelompok masyarakat lokal: Kadai, Mange, dan Siboyo, beserta kelompok masyarakat migran yang tinggal menetap dan melestarikan generasinya (memperembangkan keturunannya) di Pulau Taliabu. Identitas, atau identifikasi diri, ke dalam suatu kelompok dapat dilakukan melalui konstruksi sosial atau secara genetik. Kedua indikator ini digunakan salah satu atau keduanya secara bersamaan dalam kerangka identitas diri warga suatu kelompok masyarakat.

Kebudayaan di Pulau Taliabu

Tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat manusia. Dengan kata lain, di mana ada masyarakat manusia, maka di situ ada kebudayaan. Perbedaan masing-masing budaya dari kelompok masyarakat manusia hanya terletak pada variasi laju perkembangannya saja. Demikianlah sehingga dikenal ada budaya sederhana, dan ada budaya kompleks dari berbagai kelompok masyarakat. Tidak ada budaya maju atau budaya tertinggal.

Setelah kita mengidentifikasi siapa saja masyarakat Pulau Taliabu, maka dengan mudah kita menunjukkan kebudayaan dari masyarakat di pulau ini. Hanya saja, untuk kepentingan makalah ini, dan dilandasi oleh pertimbangan bahwa kebudayaan selalu dikreasi dan dikembangkan dalam relasi interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya, maka ketiga kelompok masyarakat lokal: Kadai, Mange, dan Siboyo, atau secara umum disebut orang Taliabu, maka deskripsi kebudayaan Taliabu dalam hal ini bersumber dari ketiga kelompok masyarakat lokal dimaksud, seperti diringkas pada tabel berikut.

Tabel 2. Kebudayaan Orang Taliabu Berdasarkan Unsur Budaya Universal

No.	Unsur Budaya Universal	Kebudayaan Orang Taliabu
1	Sistem teknologi dan peralatan Hidup	Teknologi pertanian. Beberapa alat utama di bidang pertanian adalah parang (peda), kapak (taboi; mancado), linggis (linggi), dan panggale.
		Teknologi wadah: meliputi alat atau tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang (Koentjaraningrat, 1989). Pada orang Kadai, teknologi untuk mengangkut atau membawa sesuatu, misalnya berbagai hasil kebun, dikenal dalam beberapa macam. Variasi ini dapat dikategorikan berdasarkan bahan, ukuran, dan fungsinya, wadah ini disebut dengan toti, karaja, dan paludi. Teknik pembuatannya semuanya dilakukan dengan cara menganyam.
		Senjata. Senjata pada orang Kadai terutama digunakan untuk berperang dan berburu binatang. Dua jenis senjata yang populer adalah parang (peda) dan tombak (tumba). Parang untuk keperluan sehari-hari, disebut peda kebun, dibedakan dengan parang yang hanya digunakan untuk keperluan tertentu saja, misalnya untuk berkelahi atau ritual. Parang jenis kedua ini, disebut peda simpan-simpan, sifatnya lebih sakral daripada peda kebun. Perbedaannya juga tampak pada jenis besi (nisi) dan riasan pada gagangnya (luka).
		Senjata berburu. Untuk menangkap hewan buruan, orang Kadai mengenal beberapa jenis teknologi perangkap, yakni: karansu atau tea ngki, sungguh atau sola, dan luku golu atau koa. Ketiga jenis perangkap ini mematikan hewan sasarannya.
		Rumah
		Tinggi tiang (gohong) lantai rumah panggung sekitar satu meter sampai satu meter setengah, lantainya terbuat dari bambu yang dianyam (jawi). Dinding rumah (mpangalama) menggunakan bambu yang dicincang (gahobong) atau kulit kayu meranti merah (boba ngkuli) lalu dijepit dengan tulang dinding (hobong ngkekayu). Pada bagian atas dinding diletakkan kayu pelat (kehele) yang disangga oleh tiang-tiang penopang di sudut-sudut rumah dan beberapa tempat lainnya yang dianggap perlu, berfungsi sebagai tempat rangka atap rumah.

		Pakaian (Fuda: pakaian dari kulit kayu)
2	Mata pencaharian	<p>Pertanian</p> <p>Ritual membuka lahan baru:</p> <p>Pembukaan lahan tanam dengan membongkar hutan diawali dengan ritual meminta ijin kepada penjaga, pemilik atau penghuni hutan tersebut (wahe dan tonggoi). Ritual ini dimaksudkan untuk mencari tahu apakah lahan atau hutan ini bisa dibuka atau tidak. Demikian halnya dengan hendak memulai proses penanaman, harus diawali juga dengan ritual agar tanaman yang ditanam tidak diganggu oleh hama dan menghasilkan buah yang baik dan melimpah. Orang Suboyo menyebut ritual (pangaboin atau puser kebun) caranya adalah menanamkan beberapa jenis tanaman tepat di tengah-tengah lahan atau kebun, yakni pisang, kelapa, dan serei.</p>
2	Bahasa	Suku bangsa Taliabu yang mendiami Pulau Taliabu menggunakan bahasa yang berbeda dari suku bangsa lainnya yang berada di sekitar Pulau Taliabu. Orang Taliabu menggunakan bahasa Taliabu dengan tiga dialek, yakni bahasa Taliabu dialek Kadai, bahasa Taliabu dialek Suboyo, dan bahasa Taliabu dialek Mange (mange-ng).
3	Organisasi Sosial	<p>Institusi sosial paling elementer pada orang Kadai adalah keluarga. Keluarga inti terdiri atas ayah (baba), ibu (mina), dan anak (titi). Keluarga luas meliputi kerabat dari pihak ayah dan ibu. Bagi orang Kadai, keluarga luas dapat dikenali melalui nama marga atau nam fam yang melekat di akhir nama seseorang. Orang Kadai juga mengenal kategori keluarga dekat dan keluarga jauh. Keluarga dekat meliputi kakak (kaka), anak (titi), sepupu (uli hali kaka), paman (susu), bibi (kolo), kakek (mugu mene), dan nenek (mugu fine). Keluarga atau kerabat jauh mencakup kerabat beda marga tetapi masih memiliki hubungan darah.</p> <p>Institusi perkawinan menurut tradisi</p> <p>Gotong royong atau saling membantu dalam bidang pertanian (mangka rio).</p> <p>Pengendalian sosial: hukong (sistem tata sosial menurut adat Taliabu), daloh hukong (sanksi), maing pamaling (ganti rugi/denda)</p>
4	Sistem pengetahuan	1) Pengetahuan tentang musim

	2) Sistem perhitungan bulan di langit (bombo fohu, bombo rama, bombo goho)
	Perhitungan bulan di langit. Orang Kadai menghitung hari dengan melihat rotasi bulan di langit. Satu bulan terdiri dari 30 hari. Satu bulan dibagi menjadi tiga bagian, yakni bulan baru (bombo fohu) atau bulan sabit yang jatuh pada hari pertama, bulan purnama (bombo rama) atau bulan pertengahan (bombo goho) pada hari ke-15, dan bulan tua (bombo rama) pada sekitar hari ke-30 sekaligus sebagai pergantian bulan (bombo hira). Pada saat purnama (bombo goho; bombo rama),
	3) Pengetahuan tentang arah angin
	4) Pengetahuan tentang bintang.
	Orang Kadai mengenal beberapa jenis bintang tertentu di langit dengan isyarat yang dibawanya masing-masing. Bintang dalam bahasa Kadai disebut fuho. Beberapa jenis bintang yang populer dalam kebudayaan orang Kadai adalah bintang Tujuh (fuho ndehe), bintang Layang-layang (fuho laya-laya), dan bintang Enam (fuho mata no). Bintang Tujuh adalah pertanda datangnya musim Utara. Bintang ini muncul di sebelah utara pada sore hari sebelum magrib. Munculnya bintang Tujuh juga menandai akan masuknya musim hujan.
	5) Pengetahuan tentang flora dan fauna.
	Berbagai jenis hewan atau binatang yang akrab dengan pengetahuan budaya mereka seperti babi (mbowa), rusa (manjanga), anjing (asu), ulat (ule), ular (ule), biawak (kabusu), ulat (ule), dan tanggau, kalajengking, lipan (kakangasi). Mereka mengklasifikasikan binatang berdasarkan: (1) berbahaya dan tidak berbahaya, (2) piaraan dan liar, dan (3) dimakan dan tidak-dimakan.
	6) Pengetahuan tentang lingkungan dan air laut.
	7) Pengetahuan tentang ruang.
	Orang Kadai membagi ruang ke dalam empat arah mata angin, yakni utara (bara'), selatan (timu'), barat (bofo), dan timur (bete).

<p>5 Kesenian</p>	<p>Orang Taliabu memiliki berbagai benda-benda hasil seni (artefak). Selain pada benda-benda atau alat ritual, hiasan dengan berbagai motif dapat dilihat pada peralatan hidup sehari-hari. Misalnya berbagai bentuk tikar, nyiru, dinding rumah, keranjang, dll dianyam dengan teknik dan hiasan motif tertentu. Untuk jenis tikar saja kita dapat menjumpai sedikitnya ada tiga macam, yakni: tikar kakoya, ngangohe, dan habu. Nyiru (tanape) juga beragam ukuran dan motif. Demikian pula halnya dengan dadala, yaitu buluh yang diraut lalu dianyam sedemikian rupa untuk dijadikan dinding rumah.</p>
	<p>Orang Suboyo membuat beberapa peralatan penunjang rumah tangga dengan cara menganyam, seperti keranjang toting, keranjang untuk membawa buah kelapa tibi, keranjang untuk menyimpan makanan kambote atau sangkole, tikar pengalas tidur habu kokoya), dan ayakan untuk mengayak tepung sagu</p>
	<p>Seni tari yang terdiri dari yusa atau yundu, cakalele (<i>mbayai</i>), dan ndalayo. Yusa ditarikan secara kolosal yang diiringi dengan nyanyian. Lirik nyanyian yusa dikenal sebagai <i>pangarame</i>. Tarian dipimpin oleh seorang komando yang disebut leli manulu. Nyanyian pertama-tama dilagukan oleh leli manulu lalu diikuti oleh peserta lainnya secara bersama-sama. Selain <i>pangarame</i>, dikenal juga lirik <i>pangadoso</i>. Perbedaan keduanya terletak pada isi liriknya.</p>

		<p>Tarian tolo atau tendang lantai</p> <p>Tarian ini adalah yang dimainkan banyak orang. Siapa saja diperbolehkan ikut menari asalkan bisa mengikuti irama yang sedang dimainkan.</p> <p>Tarian diiringi dengan tabuhan gendang (tuba) dan gong (saragi).</p> <p>Dinamakan tarian tolo atau tendang lantai, karena selain musik yang dihasilkan dari bunyi gendang dan gong, juga berpadu dengan bunyi hentakan kaki dari para penari.</p> <p>Arena tarian tolo atau tendang lantai dibuat khusus dengan menggunakan panggung yang terbuat dari bambu dan dianyam dengan tali.</p> <p>Panggung untuk tarian tolo pada orang Suboyo menyerupai lantai rumah panggung.</p>
6	Sistem Religi	<p>Orang Kadai membedakan antara alam gaib dengan alam kasar. Alam gaib (lipu denge) adalah sebuah negeri yang terpisah dengan alam kasar atau dunia ini.</p> <p>Diri manusia tidak hanya terdiri dari yang kasat mata saja, melainkan ada lagi tiga wujud gaib lain dalam dirinya, yakni kabohaya, kanangi nuso, dan kahampi. Ketiga wujud gaib ini selalu ada dalam diri setiap manusia. Ketiganyalah yang menyebabkan seseorang dapat bermimpi, sakit, atau menyembuhkan seseorang dari sakit. Jika seseorang meninggal, ketiganya tidak kembali ke Sang Pencipta (nene mangawalu/nene mangkadadi), melainkan tetap di dunia dengan menempati pepohonan, batu, atau gua. Tempat-tempat atau benda yang dihuni oleh kabohaya, kanangi nuso, atau kahampi disebut keramat (balekonu). Orang yang meninggal disebut karamah.</p> <p>Alam semesta ini juga dihuni oleh makhluk gaib lain serupa jin</p> <p>Ritual buka lahan pertanian</p> <p>Ritual kelahiran</p>

Sumber: diolah dari Tim Peneliti Antropologi Sosial Universitas Khairun, 2016

Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Taliabu: Analisis Nilai, Praktik, dan Aktualisasinya untuk Pembangunan

Kajian mengenai orang Taliabu menunjukkan adanya berbagai nilai dan praktik budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini bisa dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan: sosial, agama (religi), politik, ekonomi. Berbagai nilai dan praktik budaya dimaksudkan dapat diringkaskan seperti berikut ini.

1) Terbuka

Sebagaimana telah digambarkan sebelumnya, keragaman masyarakat Taliabu ditunjukkan dengan berbagai latar belakang sosial, budaya dan ekonomi. Sebagai gambaran, kelompok masyarakat migran di pulau Taliabu di antaranya adalah orang Buton, Bugis, Flores, dan Jawa. Sejak awal kedatangan kelompok-kelompok migran ke Taliabu, warga lokal (orang Taliabu) menyambut dengan ramah dan sangat terbuka. Penerimaan warga lain dan sikap terbuka masyarakat lokal ini ditunjukkan dalam bentuk tindakan nyata. Sebuah kisah dari masyarakat Sahu, Kecamatan Taliabu Utara, dapat dikemukakan di

sini untuk menunjukkan keterbukaan ini.

Bapak Solo Tonja, seorang tetua adat, di Rumah Empat, Desa Air Bulan, pada awalnya adalah penghuni asli di kampung Sahu. Dikisahkan bahwa kondisi Sahu pada masa itu belum seramai saat ini. Solo Tonja dan keluarganya bermukim di sahu dan sekitarnya. Lahan pertanian yang ia buka bersama keluarganya terbilang luas. Kedatangan orang Buton di Sahu menjadikan kampung itu kian ramai dari waktu ke waktu. Para migran Buton yang sudah relatif kompleks teknologi pertaniannya melihat adanya peluang baik untuk mengembangkan pertanian di Sahu. Hubungan baik dijalin dengan warga lokal. Melihat terbatasnya lahan pertanian untuk kalangan migran, dan itikad baik yang ditunjukkan kalangan migran, menggugah Solo Tonja dan orang lokal lainnya untuk memberikan sebagian lahan pertaniannya kepada mereka. Awalnya diberikan begitu saja. Lama kelamaan, mereka menjual berdasarkan permintaan kalangan migran untuk membelinya.⁵

Cuplikan singkat kisah di atas menunjukkan kerelaan berbagi (lahan pertanian), keterbukaan (menerima kalangan migran), dan kesanggupan berbagi harta milik pribadi pada masyarakat lokal di Taliabu kepada pihak luar. Hingga tahun 1990-an fenomena serupa ini masih marak

⁵ Lihat Andi Sumar-Karman, 2014, *Orang Taliabu di Pulau Taliabu. Kajian Sosial Budaya bagi Peningkatan Kualitas Kehidupan Orang Taliabu*. Laporan

Penelitian Hibah Skala Kecil Yayasan BaKTI Makassar.

dipraktikkan di Taliabu. Belakangan ini, pada tahun 2000-an, sumberdaya tanah (lahan pertanian) kian terbatas. Tuntutan kebutuhan hidup semakin tinggi. Sistem ekonomi pasar merasuk hingga ke pelosok, termasuk di Taliabu. Lahan-lahan pertanian, sebagai implikasinya, kian jauh dari pemukiman. Sementara lahan-lahan baru terbatas untuk dibuka lagi dari hutan-hutan negeri ini.

Dalam cara yang lain, keterbukaan masyarakat lokal di Taliabu ditunjukkan dengan sambutan yang ramah kepada setiap tamu ke daerah ini. Tak ada kecurigaan dari masyarakat lokal kepada siapa saja yang masuk ke kampung mereka. Tentu saja sepanjang ‘tamu’ tak mengusik atau menampilkan perilaku atau tindakan mencurigakan, apalagi sampai mengganggu ketertiban di kampung.⁶

2) Toleransi

Dalam kondisi masyarakat yang beragam, salah satu nilai penting untuk dimiliki dan dilestarikan oleh warganya adalah sikap toleransi. Sumber-sumber keragaman dapat mencakup asal-usul, sukubangsa, agama, ras, golongan, dan lain-lain. Berbagai hal ini sudah jelas mengelompokkan masyarakat ke dalam persamaan dan perbedaan di antara kelompok yang ada. Kondisi ini menuntut pengelolaan

kebudayaan melalui kebijakan pemerintah yang mengakui dan memposisikan setiap kelompok masyarakat secara setara. Dalam kajian kebudayaan, inilah kebijakan multikultural.

Perbedaan agama atau asal-usul sukubangsa di pulau Taliabu tidak memicu timbulnya konflik atau perpecahan di antara warga masyarakat. Hasil studi “Pemetaan Konflik Sosial di Maluku Utara” menunjukkan bahwa berbagai perselisihan yang terjadi di pulau Taliabu terutama disebabkan oleh minuman keras (miras). Penelusuran ke akar konfliknya menunjukkan bahwa hal itu sama sekali tidak didipengaruhi oleh sentimen-sentimen keagamaan atau kesukubangsaan.

Hal penting dalam kehidupan sosial masyarakat di Taliabu adalah meresapnya nilai-nilai toleransi dalam penghayatan warganya. Toleransi mensyaratkan kesiapan berbeda antara satu pihak dengan pihak lain tanpa mencampuri urusan masing-masing pihak. Hal ini terutama dipraktikkan dalam kehidupan antarumat beragama. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan ritual atau upacara menurut tradisi masing-masing kelompok masyarakat. Dalam kebanyakan ritual orang lokal Taliabu, pengaruh agama Kristen sangat kuat dalam beberapa bagian ritual, jika bukan seluruhnya. Warga masyarakat

⁶ Dikutip dari pernyataan salah satu warga masyarakat lokal di Samuya, Taliabu Timur.

kampung lainnya seringkali terdapat juga yang beragama Islam. Sepanjang tidak menyangkut keimanan (keyakinan keagamaan), warga lokal kerap mengundang warga muslim ke acara tertentu dalam ritual mereka. Hidangan khusus yang halal disajikan dan dikerjakan sendiri oleh kalangan muslim. Semua pihak ikut beramai-ramai dalam acara adat itu. Jika hal ini diterapkan dan dilestarikan secara luas di Maluku Utara, niscaya kehidupan sosial akan berlangsung damai dan tak perlu koyak seperti konflik horizontal pada penghujung 1999 silam.

3) Kerjasama dan Gotong-Royong

Tidak semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Inilah yang menyebabkan manusia disebut sebagai makhluk sosial. Untuk maksud itu, masyarakat menggelar berbagai bentuk kerjasama ataupun ritual (upacara) dengan maksud meringankan beban ekonominya. Hal ini bisa disadari atau tidak oleh warga masyarakatnya.

Ritual pesta perkawinan atau kelahiran yang melibatkan keluarga luas menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya membantu terawatnya tata hidup sosial, melainkan juga meringankan beban ekonomi warga penyelenggara ritualnya. Partisipasi warga lain berupa tenaga, waktu, dan materi adalah peran serta menurut tradisi mereka. Kehadiran seseorang atau barang yang dibawa ke suatu hajatan akan mendapat balasan suatu

waktu saat ia melaksanakan hajatan. Inilah yang disebut dengan resiprositas.

Dalam tradisi membuka lahan terdapat kebiasaan saling membantu (*mangka rio*) pada orang Taliabu. Begitu pula saat mengupas kelapa yang telah dipanen untuk diolah menjadi kopra. Pekerjaan yang sebenarnya dapat memakan waktu sehari-hari akhirnya hanya dikerjakan sehari saja karena kebiasaan saling membantu ini. Tradisi ini tidak hanya mempererat solidaritas sosial di kalangan masyarakat, tetapi juga meringankan biaya bagi pemiliknya.

4) Budaya Berpikir Positif

Wujud kebudayaan dalam bentuk perilaku atau tindakan dan benda-benda karya budaya suatu kelompok masyarakat pada hakikatnya adapat ditelusuri idenya hingga ke dalam pikiran pemiliknya. Hal ini didasarkan pada asumsi dasar kebudayaan yang secara abstrak dituntun oleh dunia pikiran atau ide masyarakatnya. Pikiran mendorong lahirnya perilaku atau tindakan. Hanya saja, tidak semua perilaku atau tindakan budaya tadi selalu disadari oleh pelaku (aktor). Hal ini disebabkan oleh melekat atau tertanamnya gagasan dari kebudayaan tersebut sehingga terlihat berlangsung secara 'otomatis' begitu saja oleh pelakunya. Ahli budaya kemudian yang dapat melacak, menemukan, memaparkan, dan mengkonstruksi alasan-alasan budaya (*cultural reasons*) di balik setiap perilaku budaya.

Sikap terbuka dan kerelaan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat atau program masyarakat merupakan wujud dari budaya berpikir positif masyarakat bersangkutan. Tingginya rasa percaya (*trust*) masyarakat terhadap pihak lain merupakan modal sosial (*social capital*) penting masyarakat tsb.

5) Folklor

Folklor dalam berbagai bentuknya: lisan (*verbal folklore*), sebagian lisan (*partly verbal folklore*), bukan lisan (*non-verbal folklore*) merupakan kekayaan budaya yang sangat bernilai bagi masyarakat pemiliknya. Bentuk folklor dapat berupa ungkapan tradisional, teka-teki, puisi rakyat, nyanyian rakyat, cerita rakyat, gelar kebangswanan, kepercayaan rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara atau ritual, pesta rakyat, arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan tubuh (adat), makanan dan minuman tradisional, obat-obatan tradisional, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat (Sibarani, 2013).

Masyarakat Kabupaten Pulau Taliabu memiliki kekayaan folklor yang cukup banyak. Berbagai bentuk kategori folklor yang telah ditunjukkan di atas banyak terdapat dalam kebudayaan masyarakat pulau Taliabu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam folklor, menurut Endraswara (2011) berfungsi sebagai pendidikan,

pelipur lara, protes sosial, merupakan proyeksi keinginan yang terpendam. Nilai pendidikan dan unsur pelipur lara atau mengisi waktu saat istirahat malam hari banyak terdapat dalam folklor masyarakat Taliabu, seperti dalam 'pangarame' atau lirik-lirik nyanyian rakyat lainnya. Pantun yang dilantunkan saat prosesi perkawinan juga banyak mengandung keindahan bahasa dengan teknik pengungkapan yang khas.

6) Ramah Lingkungan

Sistem pengetahuan dan teknologi tradisional salah satunya dicirikan dengan dampaknya yang ramah terhadap lingkungan alam. Berbagai bentuk teknologi orang Taliabu masih bertahan dalam bentuknya yang sederhana. Di bidang pertanian, beberapa teknologi seperti parang, linggis, pacul, dan lain-lain. Untuk menyuburkan tanaman, menghindari atau membasmi hama, mereka menggunakan tanaman dari hutan sekitar mereka dengan ritual yang membingkisnya. Tingginya respons magis terhadap berbagai fenomena menuntun perilaku mereka untuk tidak segera menempuh langkah 'modern' melalui penggunaan pestisida atau zat kimia lainnya dalam aktivitas produksi mereka, baik untuk pertanian maupun perikanan.

Pada kalangan nelayan, alat dan sarana tangkap juga masih sederhana. Perahu, pancing, bubu, tombak, panah ikan, dan lain-lain adalah beberapa contoh di antara teknologi sederhana dimaksud.

Beberapa contoh teknologi ini sangat ramah lingkungan.

Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal bagi Pembangunan di Pulau Taliabu

Friedman (1992) mengemukakan delapan prasyarat dalam pemberdayaan masyarakat lokal, yakni: ruang hidup yang memadai, pengelompokan sosial, keikutsertaan dalam jaringan sosial, alokasi waktu yang mencukupi, penguasaan informasi, peralatan produksi, keterampilan, akses terhadap sumber finansial. Hal ini sejalan dengan empat dimensi kebudayaan yang perlu diperhatikan dalam pembangunan masyarakat lokal menurut Kutaneegara (2014), yang meliputi: (1) pelibatan konsepsi lokal tentang status-status dan peran sosial yang terdapat di masyarakat; (2) pola pengaturan hak yang berlaku dalam masyarakat lokal; (3) sistem akses dan kontrol dalam masyarakat lokal (bersifat terbuka dan komunal) berbeda dengan yang dibentuk oleh negara; (4) pengaturan kekuasaan dan pola pengambilan keputusan (partisipatif; pemimpin bukan penguasa, melainkan 'wakil', atau 'representasi.'

Pandangan kedua ahli di atas dapat digunakan sebagai jalan menuju transformasi dan aktualisasi kearifan lokal dalam proses pembangunan. Masih bertahanya berbagai tradisi dalam adat istiadat masyarakat pulau Taliabu merupakan modal dasar penting dalam

pembangunan berbasis budaya lokal dan partisipatif di Taliabu. Masih bertahan dan berfungsinya adat istiadat dalam masyarakat Taliabu akan membuat adat istiadat tersebut tetap hidup (Soekamto, 1988).

Berbagai kebijakan pemerintah Kabupaten Pulau Taliabu hingga saat ini mendapatkan dukungan dari masyarakat lokal daerah ini. Pertimbangan tradisi dan nilai budaya lokal senantiasa mendapat perhatian penting melalui pelibatan masyarakat lokal dalam penyusunan dan implementasi program pembangunan. Demikianlah sehingga partisipasi masyarakat lokal dalam program-program pemerintah sangat mudah digerakkan. Tentu saja karena adanya pemahaman yang baik terhadap program pemerintah oleh masyarakat dan tingginya kesadaran warga terhadap pentingnya dukungan yang mereka berikan demi pembangunan dan kemajuan daerahnya.

Beberapa waktu lalu, pemerintah Kabupaten Pulau Taliabu telah melakukan penyusunan sejarah dan budaya masyarakat Pulau Taliabu (saat ini sedang proses pencetakan) sebagai wujud komitmen pemda dalam melestarikan kebudayaan. Selain itu, wujud pelestarian dan sosialisasi nilai budaya Taliabu juga akan diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah dasar melalui kurikulum muatan lokal di sekolah dasar. Ini adalah beberapa bentuk nyata dukungan pemerintah terhadap upaya pelestarian budaya di Taliabu.

Penutup

Masyarakat Pulau Taliabu memiliki banyak kearifan lokal, baik berbentuk nilai-nilai budaya, perilaku atau tindakan dalam sistem sosial, maupun dalam bentuk budaya materil (artefak) berupa benda-benda hasil karya.

Pentingnya Kearifan Lokal sebagai modal sosial pembangunan daerah dalam menumbuhkan partisipasi dan dukungan masyarakat lokal dalam program-program pembangunan.

Kegiatan identifikasi, dokumentasi, dan publikasi tradisi di Pulau Taliabu merupakan langkah nyata pemerintah daerah dalam melestarikan (preservasi) dan merevitalisasi berbagai bentuk kearifan lokal di Kabupaten Pulau Taliabu.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Irfan., dan Jafar, Nani. 2016. "Taliabu Akhir Abad XIX sampai dengan Abad XX", dalam Tim Peneliti Antropologi Sosial Universitas Khairun, *Profil Sejarah dan Budaya Kabupaten Pulau Taliabu*. Kerjasama Program Studi Antropologi Sosial Universitas Khairun dengan Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pulau Taliabu.
- Antlov, Hans. 1999. "Masyarakat Sipil dan Demokrasi Akar Rumput. Sebuah Pemikiran Awal Untuk Indonesia" Dalam Muhammad Hidayat Rahz (Ed.) *Menuju Masyarakat Terbuka. Lacak Jejak Pembaruan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Kerjasama Asoka Indonesia dengan Insist.
- Bennett, John W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pergamon Press Inc.
- BPS Kabupaten Pulau Taliabu. 2016. *Kabupaten Pulau Taliabu Dalam Angka 2016*.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPres.
- Harris, M. 1969. "Monistic Determinism: Anti Service", *Southwestern Journal Anthropology*, 25(2): 198-206.
- Koentjaraningrat. 1985. Cetakan Keduabelas (Cetakan Pertama 1974). *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kutanegara, Pande Made. 2014. *Manusia, Lingkungan, dan Sungai. Transformasi Sosial Kehidupan Masyarakat Sempadan Sungai Code*. Yogyakarta: Ombak.
- Pritchel, Bruce., Setiawan B. & Rahmi H.D. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sibarani, 2013. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soekamto, Soejono. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sumar-Karman, Andi. 2014. *Orang Taliabu di Pulau Taliabu. Kajian Sosial Budaya untuk Model Pemberdayaan bagi Peningkatan Kesejahteraan Kehidupan*. Hibah Skala Kecil Yayasan BaKTI Makassar.
- Tim Peneliti Antropologi Sosial Universitas Khairun. 2016. *Profil Sejarah dan Budaya Kabupaten Pulau Taliabu*. Kerjasama Program Studi Antropologi Sosial Universitas Khairun dengan Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pulau Taliabu.
- Tim Peneliti Antropologi Sosial Universitas Khairun. 2016. *Kurikulum Muatan Lokal untuk Sekolah Dasar Kabupaten Pulau Taliabu*. Kerjasama Program Studi Antropologi Sosial Universitas Khairun dengan Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pulau Taliabu.
- Tim Puspar. 2004. *Wawasan Budaya Untuk Pembangunan. Menoleh Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pilar Politika.
- Zakaria, Y.R.1994. *Hutan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit WALHI.